

Representasi Ketakutan dalam Foto Jenazah Covid-19 Karya Joshua Irwandi

Tiyo Sajdahfath¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara
Email: tiyo.915170036@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal : 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 16-01-2022

Abstract

Photography is something to convey ideas, thoughts, ideas, stories and events. Photos can be conveyed in the form of embodiment or expression of ideas in the form of beauty. This photo of the corpse of Covid-19 taken by Joshua Irwandi raises a social message in it regarding the current pandemic conditions, this photo uploaded on Instagram social media has received many responses so that the photo is misinterpreted by some people after this photo was criticized by a public figure. This research will discuss the representation of fear in Joshua Irwandi's Covid-19 photo. This study used a descriptive qualitative research method with the semiotic analysis of Ferdinand de Saussure. There are several theories that the author uses in this study, namely journalistic photography theory, representation, Ferdinand de Saussure's semiotics and fear theory. Based on the results of the analysis and the author's findings about the representation of fear in the photo of the corpse of Covid-19 taken by Joshua Irwandi, it means sadness, deep fear, limited motion, breath, point of view and there is great hope for new life in the future.

Keywords: fear, photography, representation, semiotic

Abstrak

Fotografi ialah sesuatu untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita dan peristiwa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan. Foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi mengangkat pesan sosial didalamnya yang berhubungan dengan kondisi pandemi saat ini. Foto yang diunggah di media sosial Instagram menuai banyak tanggapan sehingga foto tersebut disalahartikan oleh beberapa masyarakat setelah foto tersebut dikritik oleh seorang figur publik. Penelitian ini membahas tentang representasi ketakutan dalam foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Ada beberapa teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu, fotografi jurnalistik, representasi, semiotika Ferdinand de Saussure, dan ketakutan. Berdasarkan hasil analisis dan temuan, foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi memiliki makna sebuah kesedihan, ketakutan yang mendalam, keterbatasan gerak, nafas, sudut pandang dan adanya sebuah harapan besar untuk kehidupan baru di kemudian hari.

Kata Kunci: fotografi, ketakutan, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Fotografi ialah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa (Soelarko, 1990). Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam

bentuk keindahan. Saat ini fotografi terbagi menjadi beberapa cabang seperti *landscape* fotografi, *street* fotografi, *food* fotografi, *portrait* fotografi dan fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan.

Seorang fotografer jurnalis harus memiliki kekuatan pesan dalam foto dan daya nalar yang kuat tentang apa tujuan dari gambar yang ingin diambilnya tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, media sosial merupakan tempat untuk memberitakan atau memberitahu kepada masyarakat mengenai keadaan dan situasi hanya dengan satu foto. Sehingga fotografer jurnalistik harus menciptakan sebuah pesan unik bahkan dapat mempengaruhi nyawanya untuk sebuah karya jurnalistik dan tidak bisa dipungkiri bahwa seorang fotografer jurnalis memiliki risiko yang besar dalam menghasilkan sebuah karya seperti fotografer *National Geographic* yaitu Joshua Irwandi.

Joshua Irwandi merupakan seorang fotografer yang bekerja untuk National Geographic. Belakangan ini nama Joshua Irwandi sedang ramai diperbincangkan mengenai karya foto jenazah pasien Covid-19 yang dibungkus plastik. Foto tersebut mengangkat pesan sosial di dalamnya yang berhubungan dengan kondisi pandemi saat ini, foto yang diunggah di media sosial Instagram menuai banyak sekali tanggapan sehingga foto tersebut disalah artikan oleh beberapa masyarakat setelah foto tersebut dikritik oleh seorang publik figur, hal tersebut sudah menciptakan berbagai perspektif mengenai foto jenazah pasien Covid-19.

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ketakutan dalam foto jenazah pasien Covid-19 karya Joshua Irwandi? Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana representasi ketakutan dalam foto jenazah pasien Covid-19 karya Joshua Irwandi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kontribusi dan referensi bacaan yang bermanfaat dalam dunia fotografi terutama foto jurnalistik, serta memberikan wawasan yang luas mengenai representasi ketakutan dalam kajian akademik di bidang Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi referensi bagi para fotografer juga pecinta fotografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi mengenai pemahaman tentang makna yang terkandung dalam sebuah foto. Ada beberapa teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu, teori fotografi jurnalistik, representasi, semiotika Ferdinand de Saussure dan teori ketakutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan supaya dapat menentukan, memahami, menjelaskan dan memberi gambaran yang lebih jelas. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Hasnunidah, 2017). Menurut Arikunto (2010), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode semiotik Saussure yang fokus terhadap tanda. Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik, yang disebut sebagai

penanda (*signifier*), dan kedua, bagian konseptual, yang disebut petanda (*signified*) (Danesi, 2011). Menurut de Saussure, bahasa memiliki dua aspek, yakni aspek *langue*, yakni sistem abstrak yang secara kolektif diketahui dan disadari oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa, dan aspek *parole* yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat. Dalam analisis atas bahasa harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan prinsip-prinsip supra-individual yang mengarahkan *parole* (Hoed, 2011).

Objek dari penelitian ini merupakan hasil foto jenazah pasien Covid-19 yang diambil oleh fotografer profesional, yakni Joshua Irwandi (fotografer National Geographic). Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu rasa takut yang dirasakan terhadap hasil foto Covid-19 yang didapatkan oleh Joshua Irwandi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Foto Jenazah Pasien Covid-19



Sumber: Akun Instagram @joshirwandi

Semiotika menurut pemikiran Saussure ialah pandangan mengenai tanda. Menurutnya, sistem tanda merupakan suatu bahasa. Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda berarti bunyi yang memiliki makna atau coretan yang memiliki makna. Maka, penanda ialah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu, petanda ialah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Maka, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Dalam karya foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi penulis melihat adanya tanda atau makna dalam foto jenazah Covid-19. Pertama, foto jenazah Covid-19 subjek tepat di tengah dan itu menandakan bahwasanya poin utama (*center*) dari foto ini dan dari segi pencahayaan fokus ke subjek hanya menggunakan satu lampu sehingga memberikan kesan dramatis. Artinya ada sebuah kesediaan, ketakutan yang mendalam, keterbatasan gerak, nafas dan sudut pandang. Kemudian dari latar tempat foto yaitu warna coklat keemasan ke biru tua yang merupakan warna tanah dan secara psikologi artinya kembali ke asalnya kembali ke tanah dan warna biru melambangkan ketenangan, dingin, dan gelap. Jika dianalisis lebih mendalam betapa ketakutan hingga dinginnya suasana ruang ini berdasarkan gradasi warna yang

muncul dari foto dan bentuk empati bisa terlihat dari warna yang cokelat lebih ke abu-abuan.

Kemudian jika dilihat dari gorden yang terbuka menandakan melepaskan kepergian jenazah ke alam lain. Langit *bluehour* itu ada dua kemungkinan *sunset* dan *sunrise*. Jika *sunset* memiliki makna berakhirnya suatu kehidupan dan jika *sunrise* awal dari sebuah harapan. Representasi *sunset*, berakhirnya sebuah harapan dalam kehidupan sedangkan *sunrise* memiliki representasi awal kehidupan yang baru bagi jenazah di alam yang baru juga.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa fotografer profesional, salah satunya pemilik foto jenazah, yaitu, Joshua Irwandi. Selain itu penulis juga mewawancarai Dita Alangkara yang telah berkarir selama 15 tahun sebagai jurnalis foto, sekarang menjabat sebagai *Chief Photographer Associated Press* untuk Indonesia dan penulis juga mewawancarai Johnny Hendarta yang sekarang menjabat sebagai Ketua Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia. Peneliti mewawancarai fotografer profesional sebagai pendukung keabsahan data penelitian ini.

Joshua dalam mengambil potret jenazah Covid-19 semata-mata hanya ingin memberikan informasi kepada masyarakat apa yang terjadi di balik layar, bagaimana menakutkannya ancaman Covid-19 sehingga menjadi pengingat kepada keluarga dan orang-orang terdekat sehingga kemudian tercipta perilaku patuh terhadap protokol kesehatan yang berlaku guna menjaga keselamatan semua orang terutama orang-orang terdekat dan orang-orang yang kita cintai.

“Tujuan utama dari pengambilan foto adalah supaya publik tahu akan apa yang sebenarnya terjadi di balik layar, seberapa besar ancaman virus Covid-19. Untuk mengingatkan kepada keluarga dan orang-orang terdekat kita akan bahaya dari Covid-19. Terlebih, supaya masyarakat bisa menanggapi secara serius pandemi yang ada sekarang ini dan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku” (Joshua Irwandi)

Selanjutnya Joshua juga menjelaskan bahwa rasa ketakutan merupakan hal yang relatif, sebagai wartawan foto kapasitas hanya terbatas kepada pengambilan foto secara objektif berdasarkan realita. Apakah foto tersebut merepresentasikan rasa ketakutan terhadap Covid-19 atau mendorong masyarakat untuk menanggapi pandemi secara lebih serius, adalah sepenuhnya reaksi dari penonton (*viewers*) itu sendiri. Wartawan foto dapat merasa takut, sedih, atau khawatir pada saat pengambilan dan publikasi foto, tetapi perasaan atau nilai apa yang dianggap direpresentasikan oleh foto adalah keputusan *viewers* foto tersebut. Hanya saja dari komentar-komentar yang didapatkan dari Instagram pribadi, ada dua perspektif yaitu ada yang ketakutan dan ada yang tidak peduli sama sekali. Bahkan yang tidak peduli ini memanfaatkan situasi sehingga berakibat akan adanya rasa ketidakpercayaan (*no trust*) satu sama lain atau tidak percaya pada media massa. Padahal, persatuan dan kerja sama dalam masyarakat untuk menanggulangi Covid-19 sangat dibutuhkan.

Menurut Dita Alangkara yang sekarang menjabat sebagai *Chief Photographer Associated Press* untuk Indonesia, representasi penyajian foto ini adalah takut dan ngeri, artinya jika membayangkan diri sendiri, sanak saudara diposisi mayat dibungkus plastik terbaring kaku tanpa pendampingan, ini menunjukkan kuatnya foto Covid-19 karya Joshua Irwandi. Ada sesuatu yang tidak normal, mengancam keselamatan publik dalam bentuk wabah. Hal ini ibarat sebuah tamparan untuk

semua masyarakat sehingga kesimpulannya foto ini membuat disruptsi dan *imbalance*.

“Wah ini, kalau saya harus mendeskripsikan dalam satu kata yaitu ngeri, jadi kalau melihat seperti ini membuat satu kesadaran bahwa jangan sampai kena Covid-19 karena kalau kamu kena nanti kamu akan seperti ini. Menurut saya message yang ingin disampaikan banyak, salah satunya ini, ada ketakutan yang masuk kedalam jiwa seseorang jika melihat tubuh terbujur kaku dilapisi oleh plastik dan tidak ada satupun keluarga yang menemaninya. Nah kemudian publik merasa takut, ngeri dll dan ini lah kekuatan dari foto ini membuat disruptsi jadi orang kayak tertampar dipipinya ini loh behind the close door. Secara psikologis itu yang mengganggu sebenarnya, fungsi media jika kita kembali ke dalam 4 pilar demokrasi ialah disebut sebagai anjing penjaga (watchdog) artinya jika ada hal yang buruk justru pers yang baik harus ribut dan ributnya seperti ini. Ada sesuatu yang tidak normal, mengancam keselamatan publik dalam bentuk wabah, jadi ini loh yang terjadi yang sebenarnya. Sehingga simpulannya foto ini membuat disruptsi membuat imbalance yang justru kuatnya di situ”(Dita Alangkara)

Sama halnya dengan Dita, representasi seorang Johnny Hendarta yang sekarang menjabat sebagai Ketua Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia, ialah ketakutan yang nyata dan itu bisa dilihat dari orang yang meninggal biasanya dibungkus kafan dan dihadiri oleh kerabat maupun tetangga tapi ini berbeda, tidak ada kain kafan dan keluarga. Manusia hanya seorang diri dan dibungkus plastik khusus untuk menghalangi penyebaran virus. Dapat dianalisa bahwa ada unsur ketakutan dalam foto tapi ketakutan yang lebih bersifat pengingat untuk kita lebih waspada.

“Sebenarnya kalau kita melihat foto ini kan, kita bisa berfikir bahwa ternyata ada kejadian seperti ini dan mengerikannya adalah jika kita meninggal karena Covid, protokol yang ditetapkan seperti ini lho, beda lho sebelum ada Covid dan setelah ada Covid. Serta meningkatkan kewaspadaan bahwa Covid ini bukan permainan publik. Orang yang meninggal biasanya di bungkus kafan dan di hadiri oleh kerabat maupun tetangga, berbeda dengan Jenezah yang terkena wabah Covid-19 yang harus menerapkan protocol kesehatan agar wabah tak langsung menular kembali. sebuah hal yang tak biasa. Jika seseorang yang meninggal biasanya menggunakan kain kafan, karena wabah ini semuanya berubah. Ini jelas merepresentasikan ketakutan yang nyata dari dari foto jenazah covid-19 oleh Joshua.”(Johnny Hendarta)

Pada konteks semiotika, yang paling penting dari pemikiran Saussure ialah pandangannya mengenai tanda. Menurutnya, bahasa merupakan suatu sistem tanda. Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam karya foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi penulis melihat adanya tanda atau makna dalam foto jenazah Covid-19. Pertama foto jenazah Covid-19 subjek tepat ditengah dan itu menandakan bahwasanya memang *point center* dari foto ini dan dari segi pencahayaan fokus ke subjek hanya menggunakan satu lampu sehingga memberikan kesan dramatis.

Gambar 3. Petanda Pencahayaan Dramatis



Sumber: Akun Instagram @joshirwandi

Artinya ada sebuah kesedihan dan ketakutan yang mendalam. Kemudian dari latar tempat foto yaitu warna coklat keemasan ke biru tua yang merupakan warna tanah dan secara psikologi artinya kembali ke asalnya kembali ke tanah dan warna biru melambangkan ketenangan, dingin, dan gelap. Jika dianalisis lebih mendalam betapa ketakutan hingga dinginnya suasana ruang ini berdasarkan gradasi warna yang muncul dari foto dan bentuk empati bisa terlihat dari warna yang coklat lebih ke abu-abuan.

Gambar 3. Petanda Langit *Blue Hour* di Foto



Sumber: Akun Instagram @joshirwandi

Kemudian pada foto jika kita lihat *bluehour* itu ada dua kemungkinan *sunset* dan *sunrise*. Jika *sunset* memiliki makna berakhirnya suatu kehidupan dan jika *sunrise* awal dari sebuah harapan. Representasi *sunset*, berakhirnya sebuah harapan dalam kehidupan sedangkan *sunrise* memiliki representasi awal kehidupan yang baru bagi jenazah di alam yang baru juga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa foto karya Joshua Irwandi ini memiliki penanda dan pertanda. Artinya karya ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi sebagai informasi kepada masyarakat.

4. Simpulan

Makna yang ada dalam foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi, dan hasil analisis secara semiotika Ferdinand de Saussure terdapat adanya sebuah kesedihan, ketakutan yang mendalam, keterbatasan gerak, nafas hingga sudut pandang.

Ditilik dari warna latar tempat foto yaitu warna coklat keemasan ke biru tua yang merupakan warna tanah dan secara psikologi artinya kembali ke asalnya kembali ke tanah. Warna biru melambangkan ketenangan, dingin, dan gelap. Betapa kengerian hingga dinginnya suasana ruang ini berdasarkan gradasi warna yang muncul dari foto tersebut dan adanya sebuah harapan besar untuk kehidupan baru dikemudian hari yang terlihat dari satu pusat cahaya lampu dalam foto.

Representasi ketakutan dalam foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi dapat dirasakan oleh masyarakat, ini terbukti dari pernyataan yang di berikan oleh narasumber pada sesi wawancara. Ketakutan itu menimbulkan dampak “ngeri” setelah melihat foto tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa foto karya Joshua Irwandi ini memiliki penanda dan pertanda. Artinya karya ini dapat dijadikan sebagai media komunikasi sebagai informasi kepada masyarakat. Foto dapat menjadi alat komunikasi untuk menyapaikan apa yang sedang terjadi saat ini ataupun saat yang lalu. Foto dapat menjadi sebuah penghubung antar dunia yang dapat dijangkau oleh orang kebanyakan dan dunia yang hanya sedikit orang tahu. Dari foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi ketakutan jelas tersampaikan kepada orang yang melihat foto tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dan peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Joshua Irwandi, Dita Alangkara dan Johnny Hendarta yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber pada penelitian ini serta seluruh keluarga dan kerabat peneliti yang membantu juga dalam mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Reneka Cipta.
Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama.
Depok: Beji Timur.
Soelarko, R. M. (1990) *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT. Karya Nusantara.